

# PROSIDING SEMINAR NASIONAL & PERTEMUAN PD-PGMI SE-INDONESIA

*“Meningkatkan integritas PGMI dalam pengembangan profesionalisme guru MI/SD yang Berkarakter Islami melalui Kurikulum berbasis KKNI”*

UIN Sultan Syarif Kasim Riau.  
10-12 November 2017



**PROCEEDING SEMINAR NASIONAL SEMINAR NASIONAL  
DAN PERTEMUAN PERKUMPULAN DOSEN PENDIDIKAN GURU  
MADRASAH IBTIDAIYAH SE-INDONESIA**

*"Meningkatkan integritas PGMI dalam pengembangan profesionalisme guru MI/SD yang  
Berkarakter Islami melalui Kurikulum berbasis KKN"*

UIN Sultan Syarif Kasim Riau,, 10-12 November 2017

*Prosiding & Scientific Program : Dr. Fauzan, M.A*

*Dr. Sita Ratnaningsih, M.Pd*

*Dr. Fidrayani, M.Pd*

*Editor Pelaksana*

*: Dindin Ridwanudin, M.Pd*

*Fatkul Arifin, M.Pd*

*Anis Fuadah Zuhri, M.PdI*

*ISBN*

*: 978-602-6804-14-3*

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN SYARIF HIDAYATULLAH  
JAKARTA**

**FITK PRESS**

**Jl. Ir. H. Juanda No. 95 Ciputat Tangerang Selatan**

**Telp. (021) 744 3328 Ext. 1701, Fax. (021) 744 3328**

**website: [www.fitk.uinjkt.ac.id](http://www.fitk.uinjkt.ac.id)**



## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....

DAFTAR ISI.....

KOMPETENSI GURU KELAS MI/SD PADA ABAD 21 .....

Fauzan

KONSEP INTEGRASI NILAI ISLAM DALAM PEMBELAJARAN MI .....

Salminawati

MINDSET DAN PROSES PEMBELAJARAN DI ERA INTERNET UNTUK  
MENUMBUHKAN INTEGRITAS MAHASISWA PGMI UIN SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA .....

Andi Prastowo

PENDEKATAN KOOPERATIF MODEL COOPERATIVE INTEGRATED READING  
AND COMPOSITION (CIRC) UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN  
MENULIS ARTIKEL ILMIAH POPULER MAHASISWA.....

Dindin Ridwanuddin

EDUCATION BASED ON GENDER EQUALITY

(Study on Government Policies and Its Application on Primary Education) .....

Inayatul Ulya

PENDEKATAN WHOLE LANGUAGE BERWAWASAN LOCAL WISDOM DALAM  
PENDIDIKAN KARAKTER .....

Ersila Devy Rinjani, Ma'as Shobirin

GURU KELAS SEBAGAI PENYELENGGARA UTAMA KEGIATAN BIMBINGAN  
DAN KONSELING DI MADRASAH IBTIDAIYYAH.....

Mulyadi

PEMAHAMAN KARAKTERISTIK PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK  
PADA JENJANG PENDIDIKAN DASAR MI/SD .....

Asep Ediana Latip

|   |     |
|---|-----|
| PEMBELAJARAN MENULIS ARAB PERMULAAN .....   | 98  |
| <b>Siti Masyitoh</b>  |     |
| THE DEVELOPMENT OF PROFESSIONALISM OF ISLAMIC ELEMENTARY SCHOOL<br>TEACHER ON 21ST CENTURY IN MAKING TEACHING MATERIAL LEAFLET .....  | 103 |
| <b>Maulana Arafat Lubis</b>   |     |
| MENGEMBANGKAN PROFESIONALISME GURU MI DALAM MENGHADAPI "KIDS<br>ZAMAN NOW" ABAD 21th .....  | 116 |
| <b>H. Abdul Hafiz, Tutus Rani Arifa</b>   |     |
| PENGEMBANGAN PROFESIONALISME GURU MI/SD DALAM MENGHADAPI ERA<br>DISRUPTION .....  | 127 |
| <b>Ade Suhendra</b>   |     |
| LANDASAN-LANDASAN PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN DASAR ...   | 133 |
| <b>Anis Fuadah Z</b>  |     |
| STRATEGI KERJASAMA TRIPUSAT PENDIDIKAN DALAM PENDIDIKAN<br>KARAKTER DI SD ISLAM AS SALAM MALANG DAN MI MIFTAHUL HUDA<br>KEDIRI .....  | 139 |
| <b>Barsihanor &amp; M. Fahmi Arifin</b>   |     |
| EKSPERIMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE GROUP<br>INVESTIGATION (GI) DAN THINK PAIR SHARE (TPS) DENGAN PENDEKATAN<br>SAINTIFIK PADA MATERI VOLUME BANGUN RUANG SD FASTABIQUL KHAIRAT<br>KELAS VI DI KOTA SAMARINDATAHUN AJARAN 2017/2018 ..... | 151 |
| <b>Abdul Razak, Juhairiah</b>   |     |
| PENGARUH PENGGUNAAN METODE ROBOT BANGUN DATAR TERHADAP<br>MINAT BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA SISWA<br>KELAS III SEKOLAH DASAR NEGERI 021 TARAI BANGUN KECAMATAN KAMPAR<br>KABUPATEN KAMPAR .....  | 159 |
| <b>Aulia Gita Dyani</b>   |     |
| KONSEP PENGEMBANGAN PROFESIONALISME GURU SD/MI YANG<br>BERKARAKTER ISLAMI .....   | 166 |
| <b>Nurul Afifah</b>   |     |

|   |     |
|---|-----|
| PEMBELAJARAN MENULIS ARAB PERMULAAN .....   | 98  |
| <b>Siti Masyitoh</b>  |     |
| THE DEVELOPMENT OF PROFESSIONALISM OF ISLAMIC ELEMENTRY SCHOOL<br>TEACHER ON 21ST CENTURY IN MAKING TEACHING MATERIAL LEAFLET .....   | 103 |
| <b>Maulana Arafat Lubis</b>   |     |
| MENGEMBANGKAN PROFESIONALISME GURU MI DALAM MENGHADAPI "KIDS<br>ZAMAN NOW" ABAD 21th .....  | 116 |
| <b>H. Abdul Hafiz, Tutus Rani Arifa</b>   |     |
| PENGEMBANGAN PROFESIONALISME GURU MI/SD DALAM MENGHADAPI ERA<br>DISRUPTION .....  | 127 |
| <b>Ade Suhendra</b>   |     |
| LANDASAN-LANDASAN PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN DASAR ...   | 133 |
| <b>Anis Fuadah Z</b>  |     |
| STRATEGI KERJASAMA TRIPUSAT PENDIDIKAN DALAM PENDIDIKAN<br>KARAKTER DI SD ISLAM AS SALAM MALANG DAN MI MIFTAHUL HUDA<br>KEDIRI .....  | 139 |
| <b>Barsihanor &amp; M. Fahmi Arifin</b>   |     |
| EKSPERIMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE GROUP<br>INVESTIGATION (GI) DAN THINK PAIR SHARE (TPS) DENGAN PENDEKATAN<br>SAINTIFIK PADA MATERI VOLUME BANGUN RUANG SD FASTABIQUL KHAIRAT<br>KELAS VI DI KOTA SAMARINDATAHUN AJARAN 2017/2018 ..... | 151 |
| <b>Abdul Razak, Juhairiah</b>   |     |
| PENGARUH PENGGUNAAN METODE ROBOT BANGUN DATAR TERHADAP<br>MINAT BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA SISWA<br>KELAS III SEKOLAH DASAR NEGERI 021 TARAI BANGUN KECAMATAN KAMPAR<br>KABUPATEN KAMPAR .....  | 159 |
| <b>Aulia Giia Dyani</b>   |     |
| KONSEP PENGEMBANGAN PROFESIONALISME GURU SD/MI YANG<br>BERKARAKTER ISLAMIS .....  | 166 |
| <b>Nurul Afifah</b>   |     |

**THE DEVELOPMENT OF PROFESSIONALISM OF ISLAMIC  
ELEMENTARY SCHOOL TEACHER ON 21ST CENTURY  
IN MAKING TEACHING MATERIAL *LEAFLET***

**Maulana Arafat Lubis**

Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan

[maulanaarafat62@yahoo.co.id](mailto:maulanaarafat62@yahoo.co.id)

[maulanaarafat62@gmail.com](mailto:maulanaarafat62@gmail.com)

***Abstract***

21th century is one of main factor in appreciating the success of the country construction, function and the role of teacher are also important. before 21st century the role of teacher is as educator, now teachers are demanded to develop their professional, they do not do teaching learning , but also they are demanded to have role in developing education world in wide meaning. The professional islamic elementary school teacher must work hard in developing self ability for getting new inovation. The professional islamic elementary school teacher must have dedication and productivity to keep learning in making teaching material like *leafet*. That is why, it is needed to have proffession development of teacher like innovative work by making teaching material *leaflet*. There are some factors in designing teaching material of *leaflet* such as, shape, colour, ilustration, language, and letter. There is a strength on *leaflet* such as : simple and very cheap, easy to bring because its form is light and small, can be kept long and used repeatly, can be studied and read whenever and wherever, the information is gotten easily by the readers.

**Keyword** : Professionalism Development, Teaching Material *Leaflet*, Islamic  
Elementary School Teacher 21st Century

## **PENDAHULUAN**

Dewasa ini pendidikan berperan penting untuk ditempuh setiap manusia, tanpa pendidikan seseorang tidak bisa belajar, mencari ilmu, memiliki pengetahuan, maupun membedakan antara baik dengan salah. Untuk menempuh jenjang pendidikan, ada beberapa tahap dalam belajar. Tahap dalam belajar di lingkungan formal seperti: Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Pendidikan mempunyai peranan yang amat strategis dalam mempersiapkan peserta didik untuk memiliki ilmu pengetahuan yang berkarakter dan menguasai *megaskills*. Untuk itu, lembaga pendidikan dalam berbagai jenis dan jenjang memerlukan pencerahan dan pemberdayaan dalam berbagai aspeknya.

Berbicara pendidikan khususnya di tingkat dasar atau Madrasah Ibtidaiyah dalam hal pendidik, guru adalah senjata bangsa dan murid adalah pelurunya. Artinya, untuk menembakkan peluru agar memenuhi sasaran yang tepat tergantung pada penembak dan senjatanya. Maka dari itu guru harus memiliki kinerja yang profesional agar dapat membentuk peserta didik yang *power*. Untuk menjadi guru bukanlah sesuatu yang mudah untuk dilaksanakan, menurut Arafat Lubis (2017: 4) bahwa menjadi seorang guru bukanlah pekerjaan yang mudah layaknya seperti membalikkan telapak tangan. Guru harus melalui proses yang sangat panjang demi mendapatkan gelar pendidikan. Proses yang dilalui pastinya penuh dengan tantangan dan air mata. Tugas seorang guru bukan hanya mendidik atau yang tertera dalam UU No. 14 tahun 2005, tentang guru dan dosen, Bab 1, Pasal 1, disebutkan bahwasannya guru sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Pengembangan sistem pendidikan pada Abad 21 menjadi salah satu faktor utama dalam menilai keberhasilan pembangunan sebuah negara, fungsi dan peranan guru juga ikut dipentingkan. Dahulu guru hanya berperan sebagai pendidik, saat ini guru dituntut untuk mengembangkan profesionalitasnya, tidak hanya lingkup belajar mengajar, tetapi juga perlu turut berperan dalam mengembangkan dunia pendidikan dalam arti luas.

Kemerosotan pendidikan bukan diakibatkan oleh kurikulum, tetapi oleh kurangnya kemampuan profesionalisme guru dan tidak adanya motivasi belajar siswa. Profesionalisme menekankan kepada penguasaan ilmu, manajemen kelas, maupun teori belajar. Profesionalisme bukan sekadar pengetahuan materi saja, tetapi mampu menguasai teknologi, psikologi anak, dan memiliki keterampilan dalam membuat bahan ajar. Guru profesional pada dasarnya ditentukan oleh *hard skill* dan *soft skill* yang dimiliki.

Permasalahan yang masih sering terjadi di dunia pendidikan, yaitu: (1) belum meratanya sarana dan prasarana, (2) belum meratanya kualitas kompetensi, tingkat pendidikan dan profesional guru, (3) belum meratanya guru dalam memahami kurikulum, (4) belum meratanya guru dalam membuat inovasi pendidikan, (5) belum meratanya literasi, (6) belum meratanya guru yang kreatif, (6) belum meratanya guru menguasai teori belajar, (7) belum meratanya guru dalam menggunakan teknologi, (8) belum meratanya prestasi siswa, (9) belum meratanya standar profesional yang ditetapkan, (10) sering berubahnya kebijakan yang dilakukan pemerintah.

Terkadang masih ada guru yang masih melakukan proses mengajar yang konvensional, sehingga ketika pembelajaran berlangsung siswa sangat bosan untuk belajar. Mirisnya guru dalam membuat bahan ajar bisa dihitung, padahal bahan ajar salah satu alat yang dapat membantu guru dalam menjelaskan kepada siswa. Melalui bahan ajar dapat membantu daya tangkap pengetahuan siswa agar lebih paham, karena buku pelajaran masih dianggap biasa-biasa saja bagi mereka.

Selain itu realitanya permasalahan yang sering terjadi pada *mindset* guru, seperti: Pertama, kebanyakan guru mempunyai pemikiran bahwa mereka adalah seseorang yang bijaksana, sebagai sumber pengetahuan, berpengalaman dan matang, dan mungkin berwibawa. Pemikiran ini mereka dapatkan selama mereka menerima pendidikan profesi mereka yang diperkuat dengan gambaran mengenai profil seorang guru yang sempurna. Mungkin saja mereka mempunyai gagasan dalam hal tertentu, tapi mereka merasa belum mempunyai pengalaman untuk tampil berbicara di depan umum sehingga mereka merasa tidak memenuhi gambaran sebagai guru. Kedua, adanya perbedaan dalam ilmu pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman, cenderung menyebabkan salah penilaian terhadap pengetahuan dan

pengalaman mereka sendiri. Apa yang sudah mereka miliki itu tidak dianggap sebagai sesuatu yang cukup dan bernilai tinggi (mengikuti standar) untuk menjadi "materi yang dapat diajarkan" pada orang lain. Contoh: banyak guru mempunyai keterampilan dalam mengajar, tapi menolak untuk berbagi ilmu kepada orang lain dalam hal takut bersaing. Ketiga, untuk membagi pengetahuan dan keterampilan dalam hal teknis sebagai seorang profesional, maka kemampuan dalam mengajar adalah kegiatan yang perlu dimunculkan. Hal ini membutuhkan kemampuan teknis mengajar, kepercayaan diri, dan kemampuan praktis. Pengalaman menunjukkan bahwa kepercayaan diri dan kemampuan teknis mengajar di antara para staf, jarang diprioritaskan oleh pejabat yang berwenang dalam program. Keempat, guru sering kali hanya mempunyai sedikit waktu dalam mempersiapkan diri untuk mengajar, mungkin juga ada kekurangan dalam teknis praktis untuk mengajar sehingga menimbulkan rasa tidak puas. Mereka memang sudah dilatih mengenai cara berpikir dan metode praktis dalam bidang teknis tertentu, tapi tidak terlatih dalam keterampilan praktis untuk mengajar. Kelima, ada yang merasa bahwa mereka tidak cukup bagus dalam mengajar dan tidak banyak yang bisa dilakukan untuk mengatasinya. Mereka beranggapan bahwa keterampilan mengajar itu adalah bawaan lahiriah (bakat) dan hal ini membuat mereka percaya bahwa hanya sedikit orang yang dilahirkan sebagai guru.

Pada Abad 21 perlu paradigma dalam mengajar, untuk itu profesionalisme guru perlu ditingkatkan. Proses peningkatan profesionalisme guru masih perlu dilakukan secara berkesinambungan dan tidak boleh berhenti. Salah satu pengembangan dapat dilakukan dengan terus memperbaiki standar profesionalisme. Dibutuhkan keberanian dan kemauan untuk berinovasi dalam mengembangkan standar profesional. Oleh karena itu, sebagai seorang guru harus mempunyai profesionalisme tinggi, agar pendidikan di Indonesia mampu bersaing dalam kancah global.

Kuatnya arus informasi dan besarnya tuntutan masyarakat untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik telah mendorong fungsi dan peranan seorang guru ke sebuah posisi yang baru. Posisi guru tidak hanya dituntut untuk hadir di kelas, tetapi juga diharapkan bisa berperan sebagai *agent of change*, agen

pembaharu yang memiliki posisi strategis dalam menentukan nasib bangsa di masa depan.

Negara-negara maju sekarang, peranan seorang guru sudah memasuki Abad 21. Guru dituntut untuk lebih profesional, salah satunya adalah dengan menguasai dalam membuat bahan ajar. Setiap guru dituntut untuk tidak hanya mengajar, tetapi juga terus-menerus meningkatkan kapasitasnya, baik dari sisi keilmuan maupun dari sisi profesionalitas. Hal ini tentu wajar karena dengan pesatnya perkembangan teknologi. Seyogianya guru lebih aktif dalam mencari ilmu-ilmu baru dan teknik pembelajaran yang inovatif di tengah pesatnya arus informasi.

Abad 21 menuntut guru dalam memajukan pendidikan yaitu dengan mengembangkan profesi keguruan. Pengembangan profesionalisme guru merupakan sarana untuk mensukseskan implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan. Oleh karena itu guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. Guru sebagai pemeran utama kegiatan pembelajaran yang berinteraksi langsung dengan peserta didik dalam kegiatan proses belajar mengajar. Berhasil tidaknya upaya peningkatan kualitas peningkatan pendidik banyak ditentukan oleh kemampuan yang ada pada guru dalam mengemban tugas pokok sebagai pengelola kegiatan pembelajaran di kelas. Pentingnya peranan guru maka sudah sepatutnya, guru memiliki kompetensi yang sesuai dengan tuntutan profesi.

## **PEMBAHASAN**

### **Pengembangan Profesionalisme Guru Madrasah Ibtidaiyah**

Guru profesional adalah guru yang memadukan kualitas dan integritasnya. Guru MI diharapkan tidak hanya memberikan pembelajaran bagi peserta didiknya, tetapi mereka juga harus menambah pembelajaran bagi mereka sendiri karena zaman terus berubah. Guru harus terus meningkatkan kemampuan serta keterampilannya. Menurut Syafruddin & Basyiruddin (dalam Barizi, 2009: 154) profesionalisme keguruan bukan hanya memproduksi siswa menjadi pintar dan *skilled*, akan tetapi bagaimana mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki siswa menjadi aktual. Di sinilah kepribadian profesional guru diidamkan.

Profesionalisme menekankan kepada penguasaan ilmu pengetahuan atau kemampuan manajemen beserta strategi penerapannya. Profesionalisme guru

adalah kemampuan guru berhubungan dengan pengetahuan, sikap dan juga keterampilan dalam mendidik dan mengajar termasuk kemampuan memahami siswa. Untuk meningkatkan profesionalisme guru harus melakukan kegiatan, seperti: pendidikan, proses belajar mengajar dan pengembangan profesi (Suherman, 2014: 58). Menurut Suparlan (2005: 180) profesionalisme sama sekali bukan masalah kompetensi melainkan semata-mata masalah sikap, sikap guru untuk mau dan mampu menjadi guru yang profesional melalui upaya pengembangan dan pembinaan guru dengan satu sistem yang mengutamakan profesionalisme.

Pembinaan profesionalisme guru dapat dilakukan melalui kegiatan, yaitu: (1) peningkatan kualifikasi melalui jenjang pendidikan formal, (2) peningkatan kompetensi melalui pendidikan dan pelatihan, (3) peningkatan kompetensi melalui kegiatan yang dirancang oleh organisasi profesi, (4) belajar mandiri (Suparlan, 2005: 182). Guru yang profesional diberi petunjuk oleh sebuah aturan spesifik dari nilai-nilai. Guru diharapkan membuat komitmen yang dalam dan abadi untuk praktik profesionalnya, yang mana telah mengadopsi sebuah standar tinggi dari etika profesional dan model-model perilaku yang sesuai dengan kode etik. Guru yang profesional juga melakukan pemikiran yang serius, refleksi tentang bagaimana mengajar dengan lebih efektif. Lainnya melakukan sambil mengajar, secara berkelanjutan menguji pengalaman untuk meningkatkan praktiknya (Forrest W. Parkay & Beverly Hardcastle Stanford, 2008: 575).

Melihat mulia dan agungnya profesi guru, menjadi renungan untuk senantiasa mengembangkan profesionalitas yang dimiliki seorang guru melalui proses pembelajaran yang tak kenal waktu (*life long education*). Untuk itu diharapkan guru mampu memberikan layanan pendidikan yang optimal pada siswa. Maka dari itu lahirlah paradigma bahwa kelas bukanlah sarana bagi guru melakukan pertunjukan kemampuan keilmuannya, melainkan sarana bagi siswa untuk belajar. Paradigma demikian menyarankan guru untuk memberi siswa kesempatan untuk belajar lebih giat dan *peerteaching* teman sebaya supaya mereka bisa saling mengisi satu sama lain.

Adapun karakteristik guru profesional menurut H.A.R Tilaar (dalam Suherman, 2014: 67) menggagaskan profil guru profesional Abad 21 sebagai berikut: (1) memiliki kepribadian yang matang dan berkembang (*mature and*

*developing personality*) sebagaimana dirumuskan Maister “*professionalism is predominantly an attitude, not a set of competencies only*. Guru profesional adalah pribadi-pribadi unggul terpilih, (2) menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang kuat. Melalui dua hal ini seorang guru profesional akan menginspirasi anak didiknya dengan ilmu dan teknologi. Guru profesional semestinya ia adalah ‘ilmuan’ yang dibentuk menjadi pendidik, (3) menguasai keterampilan untuk membangkitkan minat dan potensi peserta didik. Oleh karena itu seorang guru profesional haruslah menguasai keterampilan metodologis membelajarkan siswa, (4) mengembangkan profesi yang berkesinambungan. Profesi guru adalah profesi mendidik.

Guru yang profesional harus siap menemukan metode baru dan harus berusaha keras mengembangkan kemampuan diri untuk mendapatkan metode-metode maupun inovasi baru. Para guru yang profesional memiliki dedikasi untuk terus belajar, baik tentang proses belajar-mengajar maupun tentang mata pelajaran yang diajarkan. Maka dari itu perlu adanya pengembangan keprofesian guru yang berupa karya inovatif, yaitu: (1) menemukan teknologi tepat guna (karya sains/teknologi), (2) menemukan/ menciptakan karya seni, (3) membuat/ memodifikasi alat pelajaran/ peraga/ praktikum; dan, (4) mengikuti pengembangan penyusunan standar; pedoman, soal, dan sejenisnya (Nanang Priatna & Tito Sukanto, 2013: 227).

Perubahan tahun menuntut guru untuk tidak ketinggalan zaman yang senantiasa mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pada zaman sekarang ini tidak terlalu sulit untuk dilakukan. Banyak sekali media yang dapat dipakai oleh seorang guru agar selalu bisa mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Media yang dapat dipakai oleh seorang guru untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, di antaranya adalah media cetak, yakni: buku, koran, majalah, tabloid, jurnal, komik, *leaflet*. Sedangkan media elektronika, yakni: radio dan televisi, atau media internet. Untuk bisa memanfaatkan media tersebut, tentu seorang guru harus meluangkan waktu dan biaya. Akan tetapi, yang paling dipentingkan dalam hal ini adalah meluangkan waktu, seperti: mendatangi perpustakaan, meminjam buku, membaca koran umum,

atau langganan media cetak secara bersama dengan guru-guru yang lain. Menurut Azzet (2014: 103) untuk saat ini media yang paling banyak dan secara cepat bisa diakses untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah internet. Bukan hanya harus berkompotensi, tetapi harus dicintai dan diidolakan peserta didik. Jika peserta didik sudah mencintai gurunya, maka guru akan disenangi, dikangeni, dan diidolakan. Guru profesional yang menjadi idola adalah guru yang KEREN:

- **Kuat** karakternya dan tangguh kepribadiannya.
- **Etos** kerjanya tinggi dan penuh semangat.
- **Ramah** dan senantiasa diliputi kasih sayang.
- **Egaliter** sikapnya, menganggap semua manusia sama dan sederajat.
- **Nastiti**, cermat bertindak dan selalu berhati-hati dalam tutur kata (Aziz, 2016: 97).

Beberapa indikator penilaian terkait penilaian kinerja guru untuk kompetensi dalam mengembangkan keprofesian guru, yaitu: (1) guru melakukan evaluasi diri secara spesifik, lengkap, dan didukung dengan contoh pengalaman dirisendiri, (2) guru memiliki jurnal pembelajaran, catatan masukan dari teman sejawat atau hasil penilaian proses pembelajaran sebagai bukti yang menggambarkan kinerjanya, (3) guru memanfaatkan bukti gambaran kinerjanya untuk mengembangkan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran selanjutnya dalam program pengembangan keprofesian berkelanjutan, (4) guru dapat mengaplikasikan pengalaman pengembangan keprofesian berkelanjutan dalam perencanaan pelaksanaan, penilaian pembelajaran dan tindak lanjutnya, (5) guru melakukan penelitian, mengembangkan karya inovasi, mengikuti kegiatan ilmiah (misalnya seminar/ konferensi), dan aktif dalam melaksanakan pengembangan keprofesian berkelanjutan, (6) guru dapat memanfaatkan TIK dalam berkomunikasi dan pelaksanaan pengembangan keprofesian berkelanjutan (Nanang Priatna & Tito Sukamto, 2013: 58-59).

Adapun Undang-Undang guru menyatakan bahwa sertifikasi sebagai bagian dari peningkatan dari mutu guru dan peningkatan kesejahteraannya. Oleh karena itu, lewat sertifikasi ini diharapkan guru menjadi pendidik yang profesional, yaitu berpendidikan minimal S1/ D4 dan berkompotensi sebagai agen pembelajaran yang

dibuktikan dengan pemilikan sertifikat pendidik setelah dinyatakan lulus uji kompetensi. Atas profesinya itu, ia berhak mendapatkan imbalan (*reward*) berupa tunjangan profesi dari pemerintah sebesar satu kali gaji pokok (Muslich, 2007: 7).

### **Bahan Ajar *Leaflet***

Menurut Arafat Lubis (2017: 137) bahan ajar berperan penting dalam pelaksanaan pendidikan, memudahkan pendidik dalam melaksanakan pembelajaran dan memudahkan siswa belajar. Bentuk bahan ajar disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik materi ajar yang akan disajikan, dan juga sesuai dengan kebutuhan pembelajaran, karakteristik dan *setting* atau lingkungan sosial siswa. Maka dari itu, bahan ajar mempunyai struktur dan urutan yang sistematis, menjelaskan tujuan instruksional yang akan dicapai, memotivasi siswa untuk belajar, mengantisipasi kesulitan belajar sehingga menyediakan bimbingan bagi siswa yang mempelajari bahan tersebut. Bahan ajar juga memberikan latihan yang cukup bagi siswa, menyediakan rangkuman dan secara umum berorientasi pada siswa secara individual. Adanya bahan ajar maka kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik, siswa dapat belajar mandiri dan mengurangi ketergantungan terhadap pendidik.

Mengenai bahan ajar, Arafat Lubis dkk (2017: 47) mengungkapkan beberapa peran bahan ajar bagi guru, yaitu: (1) menghemat waktu guru dalam mengajar, (2) siswa dapat ditugasi mempelajari terlebih dahulu topik atau materi yang akan dipelajarinya, sehingga guru tidak perlu menjelaskan secara rinci lagi, (3) mengubah peran guru dari seorang pengajar menjadi seorang fasilitator. Adanya bahan ajar dalam kegiatan pembelajaran maka guru lebih bersifat memfasilitasi siswa daripada penyampai materi pelajaran, (4) meningkatkan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan interaktif.

Adanya bahan ajar maka pembelajaran akan lebih efektif karena guru memiliki banyak waktu untuk membimbing siswanya dalam memahami suatu topik pembelajaran, dan juga metode yang digunakannya lebih variatif dan interaktif karena guru tidak cenderung berceramah. Menurut Arafat Lubis (2016: 201) bahan ajar terdiri dari berbagai macam, yaitu: buku pelajaran, modul, dan *leaflet*. Kemudian bahan ajar sangat banyak manfaatnya bagi peserta didik, seperti: (1) kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik, (2) kesempatan belajar secara

mandiri dan mengurangi ketergantungan terhadap kehadiran guru, (3) mendapatkan kemudahan dalam mempelajari setiap kompetensi yang harus dikuasainya.

Definisi *leaflet* menurut Simamora (2009: 70-71) merupakan media berbentuk selebaran kertas yang diberi gambar dan tulisan (biasanya lebih banyak berisi tulisan) pada kedua sisi kertas dilipat sehingga berukuran kecil dan praktis dibawa. *Leaflet* biasanya berukuran A4 yang dilipat tiga. Sedangkan menurut Pujiriyanto (2005: 19) *leaflet* merupakan media penyampaian informasi atau pesan melalui lembaran yang dilipat dengan ukuran yang relatif kecil dan biasanya hanya satu lembar.

Dari penjelasan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa *leaflet* merupakan bahan ajar yang di dalamnya terdapat materi sebagai penjelasan yang simpel, singkat, dan tidak rumit untuk dibawa kemana-mana. *Leaflet* bukan hanya berisikan tulisan semata, tetapi ada desain berupa gambar penjelas yang dapat membuat penasaran pada peserta didik berdasarkan olahan apa yang diinginkan guru. Agar peserta didik dapat tergiur untuk membacanya.

Untuk membuat *leaflet* sebagai bahan ajar, *leaflet* paling tidak memuat antara lain: (1) judul diturunkan dari KD atau materi pokok sesuai dengan besar kecilnya materi, (2) KD/ materi pokok yang akan dicapai, diturunkan dari SI dan SKL, (3) informasi pendukung dijelaskan secara jelas, padat, menarik, memperhatikan penyajian kalimat yang disesuaikan dengan usia dan pengalaman pembacanya, (4) tugas-tugas dapat berupa tugas membaca buku tertentu yang terkait dengan materi belajar dan membuat resumennya. Tugas dapat diberikan secara individu atau kelompok dan ditulis dikertas lain, (5) penilaian dapat dilakukan terhadap hasil karya dari tugas yang diberikan, (6) gunakan berbagai sumber belajar yang dapat memperkaya materi misalnya buku, majalah, internet, dan jurnal hasil penelitian (Sofan Amri & Iif Khoiru Ahmadi, 2010: 162).

Menurut Effendy (1999: 152-153) *leaflet* harus bersifat komunikatif, yakni menarik perhatian, menarik minat, dan menimbulkan kesan. Komunikatif tidaknya sebuah *leaflet* ditentukan oleh berbagai faktor, sebagai berikut.

- 1) Faktor bentuk

Bentuk membawa makna, meskipun sering sekali tanpa disadari. Seperti *leaflet* yang bentuknya persegi panjang yang berarti normal, tepat dan fungsional.

2) Faktor warna

Bagi media *leaflet* warna merupakan faktor penting karena menjadi pemikat perhatian khalayak.

3) Faktor ilustrasi

Sesuatu yang indah, cantik, lucu, aneh dan luar biasa adalah hal-hal yang dapat menarik maupun memikat perhatian khalayak. Jadi untuk membina daya tarik pada *leaflet*, pihak yang akan menggunakan *leaflet* dapat memilih dari salah satu unsur-unsur tersebut.

Gambar dapat bercerita banyak. Peribahasa Cina mengatakan: sebuah gambar sama dengan seribu kata, karena itu pula agar komunikatif *leaflet* sebaiknya diberi ilustrasi.

4) Faktor bahasa

Kalimat yang singkat tetapi komunikatif itu merupakan pesan yang menimbulkan kesan pada publik. Jadi untuk *leaflet* kalimatnya harus singkat, tepat dan ampuh.

5) Faktor huruf

*Leaflet* harus mampu memikat perhatian khalayak yang dapat dibaca dalam sekilas pandang. Huruf-huruf yang berderet mengungkapkan makna kata-kata yang merupakan suatu pesan, amat penting.

Adapun kekurangan yang dimiliki pada bahan ajar *leaflet* dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 1. Kelebihan dan Kekurangan *Leaflet***

| No. | Kelebihan <i>Leaflet</i>                              | Kekurangan <i>Leaflet</i>  |
|-----|---|--|
| 1.  | Sederhana dan sangat murah                            | Tidak tahan lama dan mudah hilang  |
| 2.  | Mudah dibawa karena bentuknya kecil dan ringan        | tidak mampu mempresentasikan gerakan dan suara   |
| 3.  | Bisa disimpan lama dan digunakan berulang-ulang       | Jika cetakan kurang menarik orang enggan untuk menyimpannya  |
| 4.  | Bisa dipelajari dan dibaca dimana saja dan kapan saja | Dapat menjadi kertas percuma kecuali pengajar secara aktif melipatkan siswa dalam membaca dan menggunakan materi |

| No. | Kelebihan <i>Leaflet</i>  | Kekurangan <i>Leaflet</i>                                    |
|-----|---|--|
| 5.  | Informasi di dalamnya dapat mudah dibaca secara sekilas oleh pembacanya | Terlalu singkat materinya, sehingga butuh contoh yang banyak |

Berdasarkan tabel di atas maka dapat disimpulkan bahwa bahan ajar *leaflet* masih terdapat ketidaksempurnaan, akan tetapi bahan ajar *leaflet* menjadi bahan ajar yang simpel sehingga tidak menjadi beban untuk membawanya kemana-mana dan bisa dikantongi. Untuk itu bahan ajar *leaflet* dapat membantu guru dalam menjelaskan pelajaran.

### **Guru Madrasah Ibtidaiyah Abad 21**

Definisi guru menurut Barnawi & Arifin (2014: 13-14) adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi hasil pembelajaran siswa. Profesionalitas guru ditandai dengan keahliannya dibidang pendidikan. Menurut Undang-Undang No. 14 tahun 2005 pasal 20, tugas atau kewajiban guru, antara lain: (1) merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran, (2) meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, (3) bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, atau latar belakang keluarga dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran, (4) menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika, (5) memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.

Guru MI membantu siswa menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik lingkungan sosial maupun lingkungan material (A.G. Hughes & E.H. Hughes, 2012: 401). Untuk membantu para siswa mencapai tingkat partisipasi penuh di masyarakat, guru MI harus memusatkan perhatian pada kecakapan-kecakapan di Abad 21, yang terdaftar di bawah ini, dan membantu para siswa beradaptasi terhadap perubahan sosial dan teknologi: (1) akuntabilitas dan kemampuan beradaptasi: menjalankan tanggung jawab pribadi dan fleksibilitas secara pribadi, pada tempat kerja, dan hubungan masyarakat; menetapkan dan mencapai standar

dan tujuan yang tinggi untuk diri sendiri dan orang lain; memaklumi kerancuan, (2) kecakapan berkomunikasi: memahami, mengelola, dan menciptakan komunikasi yang efektif dalam berbagai bentuk dan isi secara lisan, tulisan, dan multimedia, (3) kreativitas dan keingintahuan intelektual: mengembangkan, melaksanakan, dan menyimpan, gagasan-gagasan baru kepada yang lain; bersikap terbuka dan responsif terhadap perspektif baru dan berbeda, (4) berpikir kritis dan berpikir dalam sistem: berusaha untuk memberikan penalaran yang masuk akal dalam memahami dan membuat pilihan yang rumit; memahami interkoneksi antara sistem, (5) kecakapan melek informasi dan media: menganalisa, mengakses, mengelola, mengintegrasikan, mengevaluasi, dan menciptakan informasi dalam berbagai bentuk dan media, (6) kecakapan hubungan antar pribadi dan kerja sama: menunjukkan kerja sama berkelompok dan kepemimpinan; beradaptasi dalam berbagai peran dan tanggung jawab; bekerja secara produktif dengan yang lain; menempatkan empati pada tempatnya; menghormati perspektif berbeda, (7) identifikasi masalah, penjabaran, dan solusi: kemampuan untuk menyusun dan mengungkapkan, menganalisa, dan menyelesaikan masalah, (8) pengarahan pribadi: memonitor pemahaman diri dan mempelajari kebutuhan pembelajaran; menemukan sumber-sumber yang tepat, mentransfer pembelajaran dari satu bidang ke bidang lainnya, (9) tanggung jawab sosial: tanggung jawab dalam bertindak dengan mengutamakan kepentingan masyarakat yang lebih besar; menunjukkan perilaku etis secara pribadi, pada tempat kerja, dan hubungan antar masyarakat (Suherman, 2014: 87-88).

Menurut *International Society for Technology in Education* karakteristik keterampilan guru MI Abad 21 ke dalam lima kategori, yaitu:

- 1) Mampu memfasilitasi dan menginspirasi belajar dan kreativitas peserta didik, indikatornya adalah sebagai berikut:
  - a. Mendorong, mendukung dan memodelkan penemuan dan pemikiran kreatif dan inovatif.
  - b. Melibatkan peserta didik dalam menggali isu dunia nyata (*real world*) dan memecahkan permasalahan otentik menggunakan *tool* dan sumber-sumber digital.

- c. Mendorong refleksi peserta didik menggunakan *tool* kolaboratif untuk menunjukkan dan mengklarifikasi pemahaman, pemikiran, perencanaan konseptual dan proses kreatif peserta didik.
  - d. Memodelkan konstruksi pengetahuan kolaboratif dengan cara melibatkan diri belajar dengan peserta didik, kolega, dan orang-orang lain baik melalui aktivitas tatap muka maupun melalui lingkungan virtual.
- 2) Merancang dan mengembangkan pengalaman belajar dan *asesmen* era digital, dengan indikator sebagai berikut:
- a. Merancang atau mengadaptasi pengalaman belajar yang tepat yang mengintegrasikan *tools* dan sumber digital untuk mendorong belajar dan kreativitas peserta didik.
  - b. Mengembangkan lingkungan belajar yang kaya akan teknologi yang memungkinkan semua peserta didik merasa ingin tahu dan menjadi partisipan aktif dalam menyusun tujuan belajarnya, mengelola belajarnya sendiri dan mengukur perkembangan belajarnya sendiri.
  - c. Melakukan kostumisasi dan personalisasi aktivitas belajar yang dapat memenuhi strategi kerja gaya belajar dan kemampuan menggunakan *tools* dan sumber-sumber digital yang beragam.
  - d. Menyediakan alat evaluasi formatif dan sumatif yang bervariasi sesuai dengan standar teknologi dan konten yang dapat memberikan informasi yang berguna bagi proses belajar peserta didik maupun pembelajaran secara umum.
- 3) Menjadi model cara belajar dan bekerja di era digital, dengan indikator sebagai berikut:
- a. Menunjukkan kemahiran dalam sistem teknologi dan mentransfer pengetahuan ke teknologi dan situasi yang baru.
  - b. Berkolaborasi dengan peserta didik, sejawat, dan komunitas menggunakan *tool-tool* dan sumber digital untuk mendorong keberhasilan dan inovasi peserta didik.

- c. Mengkomunikasikan ide/ gagasan secara efektif kepada peserta didik, orang tua, dan sejawat menggunakan aneka ragam format media digital.
  - d. Mencontohkan dan memfasilitasi penggunaan secara efektif daripada *tool-tool* digital terkini untuk menganalisis, mengevaluasi dan memanfaatkan sumber informasi tersebut untuk mendukung penelitian dan belajar.
- 4) Mendorong dan menjadi model tanggung jawab dan masyarakat digital, dengan indikator diantaranya sebagai berikut:
- a. Mendorong, mencontohkan, dan mengajar secara sehat, legal dan etis dalam menggunakan teknologi informasi digital, termasuk menghargai hak cpta, hak kekayaan intelektual dan dokumentasi sumber belajar.
  - b. Memenuhi kebutuhan pembelajar yang beragam dengan menggunakan strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan memberikan akses yang memadai terhadap *tool-tool* digital dan sumber belajar digital lainnya.
  - c. Mendorong dan mencontohkan etika digital tanggung jawab interaksi sosial terkait dengan penggunaan teknologi informasi.
  - d. Mengembangkan dan mencontohkan pemahaman budaya dan kesadaran global melalui keterlibatan/ partisipasi dengan kolega dan peserta didik dari budaya lain menggunakan *tool* komunikasi dan kolaborasi digital.
- 5) Berpartisipasi dalam pengembangan dan kepemimpinan profesional, dengan indikator sebagai berikut:
- a. Berpartisipasi dalam komunitas lokal dan global dalam menggali penerapan teknologi kreatif untuk meningkatkan pembelajaran.
  - b. Menunjukkan kepemimpinan dengan mendemonstrasikan visi infusi teknologi, berpartisipasi dalam pengambilan keputusan bersama maupun penggabungan komunitas, mengembangkan keterampilan kepemimpinan dan teknologi kepada orang lain.

- c. Mengevaluasi dan merefleksikan penelitian-penelitian dan praktik profesional terkini terkait dengan penggunaan efektif daripada *tool-tool* dan sumber digital untuk mendorong keberhasilan pembelajaran.
- d. Berkontribusi terhadap efektivitas, vitalitas, dan pembaharuan diri terkait dengan profesi guru baik di sekolah maupun dalam komunitas (Daryanto & Syaiful Karim, 2017: 3-6).

Adapun tuntutan dunia Internasional terhadap tugas guru memasuki Abad ke-21 tidaklah ringan. Guru diharapkan mampu dan dapat menyelenggara proses pembelajaran yang bertumpu dan dan melaksanakan empat pilar belajar yang dianjurkan oleh Komisi Internasional UNESCO untuk pendidik, yaitu: (1) *learning to know*, (2) *learning to do*, (3) *learning to be*, (4) *learning to live together* (Daryanto & Syaiful Karim, 2017: 6). Jadi seorang guru tidak perlu mengetahui seluruh subyek/ keterampilan yang akan diajarkan atau dikomunikasikan, yang terpenting adalah dapat bertindak sebagai narasumber, penuntun, penasihat, peninjau keadaan, pengevaluasi, pemberi contoh, motivator, dan ikut dalam pemecahan masalah (Amin, 2013: 21).

Standar profesional seorang guru sangat penting untuk mewujudkan guru yang berkualitas, menurut Arifin bahwa guru Indonesia yang profesional dipersyaratkan mempunyai: (1) memiliki dasar ilmu yang kuat sesuai dengan kompetensi yang dimiliki sebagai penjawantahan terhadap masyarakat teknologi dan masyarakat ilmu pengetahuan di Abad 21, (2) penguasaan kiat-kiat praktis profesi berdasarkan riset penelitian dan praktis pendidikan. Ilmu pendidikan ayang dikembangkan tidak hanya sekedar konsep tetapi merupakan kajian dan praktik dilapangan dan disesuaikan dengan pendidikan masyarakat Indonesia, (3) pengembangan kemampuan profesional harus berkesinambungan, dengan melibatkan semua unsur yang terkait khususnya dalam bidang pendidikan. kelemahan dan hambatan seorang profesi guru dan ilmu pendidikan disebabkan terputusnya program *preservice* dan *in-service* karena pertimbangan birokratis yang kaku atau manajemen pendidikan yang lemah khususnya pada sektor pemerintah (Agung dkk, 2014: 71-72).

## SIMPULAN

Profesionalisme guru tidak dapat dipisahkan dengan beberapa faktor penting yaitu memiliki kompetensi dalam membuat bahan ajar, salah satu bahan ajar yang dapat membantu proses pembelajaran seperti *leaflet*. Profesionalisme guru tidak lagi sebatas slogan tetapi sudah merupakan suatu pekerjaan atau kegiatan yang harus dilaksanakan.

*Leaflet* merupakan bahan ajar yang di dalamnya terdapat materi sebagai penjelasan yang simpel, singkat, dan tidak rumit untuk dibawa kemana-mana. *Leaflet* bukan hanya berisikan tulisan semata, tetapi ada desain berupa gambar penjas yang dapat membuat penasaran pada peserta didik berdasarkan olahan apa yang diinginkan guru. Agar peserta didik dapat tergiur untuk membacanya.

Guru Madrasah Ibtidaiyah Abad 21 harus memiliki kepribadian yang matang dan berkembang dalam menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang kuat. Guru MI abad 21 harus dapat menginspirasi anak didiknya dengan ilmu dan teknologi. Bukan hanya itu, tetapi dapat menguasai keterampilan untuk membangkitkan minat dan potensi peserta didik. Hal yang terpenting adalah guru MI sebagai artis yang kapan saja bisa ditiru oleh siswanya, karena anak MI sangat cepat menghafal dan meniru. Bahkan mereka sering meneomor satukan gurunya daripada orangtuanya. Seakan-akan apa yang disampaikan oleh guru selalu benar dimata mereka. Untuk itu perlu adanya renungan dan kesadaran bagi guru atas kinerja yang selama ini lalai dilaksanakan, jangan sampai akibat berkembangnya zaman guru lepas tangan atas tanggung jawab yang harus dipegang dalam mencerdaskan anak bangsa.

## DAFTAR RUJUKAN

Arafat Lubis, Maulana. (2016). "Pengembangan Bahan Ajar Komik Berbasis Model Problem Based Learning". *Jurnal Tematik*, 6 (3). 199-203.

\_\_\_\_\_, (2017). *The Using Of Comic As A Teaching Material In Building Character Of Elementary School Students*. Seminar Nasional PD-PGMI Indonesia. Grand Hotel Banda Aceh 19-21 Mei 2017. Banda Aceh: Arraniry Press.

\_\_\_\_\_, dkk. (2017). "Kualitas Bahan Ajar Komik dalam Tingkat Pemahaman Belajar Peserta Didik", dalam *Prosiding Seminar Nasional Tahunan*

*Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*, Tersedia online: <http://semnasfis.unimed.ac.id>, Mei 2017.

\_\_\_\_\_, (2017). “Menjadi Guru Idaman Bagi Peserta Didik”. *Metro Tabagsel*. Edisi 23 Februari 2017.

A.G. Hughes & E.H. Hughes. (2012). *Learning & Teaching: Pengantar Psikologi Pembelajaran Modern*. Bandung: Nuansa.

Amin, M. A. (2013). *Menjadi Guru Profesional (disertai bimbingan menjadi pelatih andal)*. Bandung: Nuansa Cendikia.

Azzet, A. M. (2014). *Menjadi Guru Favorit*. Jogjakarta: Arruz Media.

Aziz, H. A. (2016). *Karakter Guru Profesional*. Jakarta Selatan: AMP Press.

Agung, I dkk. (2014). *Mengembangkan Profesionalitas Guru: Upaya Meningkatkan Kompetensi dan Profesionalisme Kinerja Guru*. Jakarta: Bee Media Pustaka.

Barnawi dan Mohammad Arifin. (2014). *Instrumen Pembinaan, Peningkatan, dan Penilaian Kinerja Guru Profesional*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Barizi, A. (2009). *Menjadi Guru Unggul*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.

Daryanto & Syaiful Karim. (2017). *Pembelajaran Abad 21*. Yogyakarta: Gava Media.

Effendy, O. U. (1999). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remadja Karya.

Forrest W. Parkay & Beverly Hardcastle Stanford. (2008). *Becoming a Teacher*. (Dani Dharyani. Terjemahan). Boston: Pearson Education.

Muslich, M. (2007). *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik*. Jakarta: Bumi Aksara.

Nanang Priatna & Tito Sukamto. (2013). *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Pujiriyanto. (2005). *Desain Grafis Komputer*. Yogyakarta: CV Andi Offset.

Suherman, Y. (2014). *Guru Spesialis Antara Generalis dan Spesialis*. Bandung: CV Wahana Iptek.

Simamora, R. H. (2009). *Buku Ajar Pendidikan dalam Keperawatan*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.

Sofan Amri & Iif Khoiru Ahmadi. (2010). *Kontruksi Pengembangan Pembelajaran: Pengaruhnya Terhadap Mekanisme dan Praktik Kurikulum*. Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya.

Suparlan. (2005). *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta: Hikayat.

## LAMPIRAN



**PEMILIHAN  
UMUM** **KEPUTUSAN BERSAMA**

**Pengertian Keputusan Bersama**  
Keputusan bersama adalah keputusan yang diambil atas dasar persetujuan atau kesepakatan bersama. Keputusan bersama bersifat mengikat dan tidak dapat diganggu gugat. Hasil keputusan bersama biasanya diambil berdasar hasil musyawarah mufakat yang telah dipertimbangkan dengan baik dan benar. Keputusan bersama merupakan ketentuan, ketetapan, dan penyelesaian yang dilakukan sekelompok orang terhadap suatu hal atau permasalahan. Semua pihak diharapkan dapat menerima keputusan bersama dengan ikhlas, bertanggung jawab, dan lapang dada.

**BERIKAN SUARAMU**

Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

Secara umum, keputusan bersama terbagi dalam dua bentuk yaitu bentuk tertulis dan tidak tertulis (lisan). Mari kita bahas bentuk keputusan bersama tersebut secara rinci, yaitu :

### 1. Keputusan Secara Tertulis

Keputusan secara tertulis adalah keputusan yang diambil secara bersama-sama didasarkan atas kesepakatan bersama. Keputusan tertulis biasanya dituangkan dalam bentuk dokumen tertulis. Contoh keputusan bersama secara tertulis di antaranya:

- Undang-Undang Dasar 1945
- Undang-undang
- Peraturan pemerintah
- Peraturan daerah, dan sebagainya.

Keputusan secara tertulis merupakan kesepakatan dari orang-orang yang membuatnya. Keputusan secara tertulis mempunyai kekuatan hukum yang kuat. Oleh karena itu, siapapun yang tidak melaksanakan peraturan tertulis tersebut akan dikenai sanksi atau hukuman. Keputusan tertulis disahkan dengan tanda tangan para pembuat keputusan. Tahukah kamu siapa yang membuat keputusan secara tertulis di negara kita? Keputusan secara tertulis di negara kita dibuat oleh lembaga legislatif yaitu MPR, DPR, dan DPD

### 2. Keputusan Lisan

Keputusan lisan merupakan keputusan yang diucapkan dengan lisan kita. Keputusan lisan berwujud kata-kata dan biasanya tidak dituangkan secara tertulis dalam bentuk dokumen. Keputusan lisan tidak mempunyai kekuatan hukum seperti halnya keputusan tertulis. Sanksi yang diberikan dalam pelanggaran keputusan lisan pun hanya bersifat ringan saja. Tahukah kamu contoh keputusan lisan? Contoh keputusan lisan di antaranya:

- Keputusan bapak kepala desa dalam hal pembagian pengairan sawah
- Keputusan bapak RT tentang jadwal ronda malam.
- Keputusan bapak RW tentang jadwal ronda malam.



Petajaran Pendidikan Kewarganegaraan

## PEMILIHAN UMUM LANGKAH-LANGKAH DALAM PEMILIHAN UMUM



- Pemilih diharapkan telah hadir di tempat pemungutan suara (TPS) sejak pagi hari. Karena TPS akan dibuka pada Pukul 07.00 hingga 13.00.
- Pemilih yang sudah terdata dalam Daftar Pemilih Tetap (DPT), saat datang ke TPS diminta membawa formulir C6, atau surat pemberitahuan memilih dan menyerahkannya petugas kelompok panitia pemungutan suara (KPPS).
- Setelah pemilih menyerahkan formulir C6, petugas di KPPS akan memeriksa nama pemilih apakah tercantum dalam daftar DPT yang ada.
- Kemudian pemilih dipersilahkan menunggu di dalam tenda di TPS, hingga namanya dipanggil oleh Petugas KPPS.
- Saat namanya dipanggil, petugas akan menyerahkan surat suara kepada pemilih.
- Kemudian pemilih membuka lembar surat tersebut di hadapan petugas. Langkah ini diperlukan guna menghindari adanya surat suara yang rusak atau sudah tercablos. Jika surat suara tidak cacat dan belum tercablos, pemilih selanjutnya dipersilahkan menentukan pilihan di dalam bilik suara dan menggunakan hak pilihnya, mencoblos salah satu kolom pasangan calon Presiden dan Wakil Presiden yang tertera pada surat suara.
- Pemilih kemudian melipat kembali surat suara yang telah dicoblos lalu keluar dari bilik menuju meja kotak suara dan memasukkannya ke dalam kotak suara. Setelah itu pemilih mencelupkan jarinya ke dalam tinta biru, sebagai bukti telah menggunakan hak pilih.